



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA KESENIAN AJÉNG SANGGAR SINAR PUSAKA DUSUN BUHER KELURAHAN KARANGPAWITAN KABUPATEN KARAWANG

Diana Karti¹, Fahmi Rakhman², Fajar Sukma Nur Alam³

Prodi Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Kuningan

Email: dj.diana@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 05-04-2026

Direvisi : 10-04-2026

Disetujui : 14-04-2026

Dipublikasikan : 30-04-2026

Kata Kunci:

Kesenian Ajéng, Nilai Pendidikan Moral, Kesenian Karawang.

ABSTRAK

Penelitian ini fokus kepada nilai pendidikan moral yang ada di dalam kesenian Ajeng di dusun Buher kelurahan Karangpawitan kecamatan Karawang Barat kabupaten Karawang. Seiring. Sehingga penelitian ini lahir dari sebuah ide yang mengupayakan pendidikan berbasis kebudayaan, dimana penelitian seperti ini diharapkan mampu memberikan ide pembelajaran bahasa Sunda yang ada di Indonesia umumnya serta khususnya di Jawa Barat. Dalam penelitian ini penulis membatasi proses penelitian hanya terpusat pada nilai pendidikan moral, yang telah luntur seiring lahirnya generasi yang memiliki pengetahuan terbatas dalam hal perkembangan budaya. Dalam hal ini penulis melaksanakan observasi lapangan selama kurang lebih 3 bulan. Kebudayaan merupakan akar dari kemajuan sebuah bangsa sehingga judul ini diajukan menjadi sebuah tulisan yang konkrit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dianggap mampu menjawab semua rumusan masalahnya. Sehingga hasil dari penelitian ini memiliki Kesimpulan yang layak sebagai penunjang pembelajaran bahasa Sunda, hasil yang didapatkan dalam penelitian yaitu tentang nilai pendidikan moral dalam kesenian Ajeng berhasil dideskripsikan diantaranya, yaitu: 1) bertanggungjawab, 2) tanginas atau semangat, 3) disiplin, 4) jujur, 5) amanah, 6) percaya diri (*gedé wawanén*), 7) memelihara lingkungan seni (*miara lingkungan*). Nilai-nilai ini diharapkan mampu merangsang rasa memiliki dan mengenali kesenian menjadi bertambah. Sehingga mampu menjawab bahwa kesenian Sunda cerminan kehidupan masyarakatnya.

MORAL EDUCATION VALUES IN THE ART OF AJÉNG SANGGAR SINAR PUSAKA, BUHER HALL, KARANGPAWITAN VILLAGE, KARAWANG REGENCY

Keywords:

Ajeng arts, Moral Education Value, Ajeng kasenian Karawang.

ABSTRACT: *This research focuses on the moral education values contained in the Ajeng art in Buher hamlet, Karangpawitan sub-district, West Karawang district, Karawang regency. This research was born from an idea that strives for culture-based education, where research like this is expected to be able to provide ideas for learning Sundanese in Indonesia in general and specifically in West Java. In this study, the author limits the research process to only focus on the value of moral education, which has faded with the birth of a generation with limited knowledge in terms of cultural development. In this case, the author conducted field observations for approximately 3 months. Culture is the root of a nation's progress so this title is proposed to be a concrete writing. The method used in this study is a qualitative method that is considered capable of answering all the problem formulations, that the results of this study have a proper conclusion as a support for Sundanese language learning, the results obtained in the study, namely about the moral education values in Ajeng's kasenian, have been successfully described, including: 1) responsible, 2) tanginas or enthusiasm, 3) discipline, 4) honest, 5) trustworthy, 6) self-confidence (*gedé wawanén*), 7) maintaining the art environment (*miara lingkungan*). These values are expected to be able to stimulate a sense of belonging and recognize the arts to increase. So that it is able to answer that Sundanese kaesenian is a reflection of the life of its society.*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan tradisi yang berlangsung di setiap wilayah Indonesia. Hal ini dituangkan dalam UUD 1945 yang berbunyi “pemerintah memelihara kecerdasan bangsa melalui budaya dan tradisi yang berkembang di negara Indonesia” potongan undang-undang tersebut dituangkan kembali dalam undang-undang nomor 5 tahun 2017 yang mengatur landasan hukum utama untuk pemajuan kebudayaan di Indonesia, yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan nasional melalui proses terpadu. Undang-undang ini menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan, mengakui keberagaman budaya sebagai identitas bangsa, dan menjadikan kebudayaan sebagai pilar pembangunan nasional.

Esensi dalam undang-undang tersebut adalah sebagai pedoman untuk memajukan budaya melalui pendidikan atau sanggar-sanggar kesenian, agar budaya lebih maju serta berkembang menjadi nilai-nilai budaya bangsa, menguatkan jati diri bangsa, menambah kekayaan budaya yang sangat bervariasi. Tentunya, ini merupakan tanggungjawab bersama dan tidak dapat dipisahkan secara parsial sebab budaya milik bersama masyarakat Indonesia.

Salahsatu bentuk budaya yang berbentuk kesenian pertunjukan di kabupaten Karawang dan tertua juga adalah kesenian Ajeng. Di era gempuran digital kesenian ini hampir punah karena tidak memiliki peminat secara turun-temurun. Di dusun Buher kelurahan Karangpawitan kecamatan Karawang Barat kabupaten Karawang yang merupakan tempat kesenian ini lahir dan berkembang, tidak dapat mempertahankan eksistensinya dengan baik. Sehingga hal ini memicu hilangnya warisan tradisi

leluhur yang tentunya mengikis nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

Bahkan di Karawang pun sanggar kesenian Ajeng hanya ada satu yang masih bertahan mewariskan dan mengenalkan kesenian ini terhadap masyarakat luas. Hal ini juga, yang melatar belakangi penelitian ini digelar agar semua masyarakat seni Jawa Barat dapat mengenal kembali kesenian tersebut agar dapat dipelihara kembali sebagai warisan budaya yang syarat nilai-nilai yang luhur serta memiliki manfaat yang sangat baik bagi dunia pendidikan.

Salahsatunya penulis meneliti tentang nilai pendidikan moral yang terkandung dalam setiap detail pagelaran kesenian Ajeng ketika berlangsung. Oleh sebab itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang berfokus pada nilai pendidikan moral saja. Akan tetapi, penelitian tentang kesenian Ajeng ini telah banyak dilakukan oleh mahasiswa lain seperti dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yaitu Dandi Wahyudi yang berjudul ‘Eksistensi Kesenian Ajeng Sinar Pusaka Karawang’. Dandi Wahyudi berfokus pada eksistensi gelarannya saja karena hal ini berkaitan dengan proses pewarisan nantinya.

Tentunya hal ini sangat berkaitan dengan penelitian saya, yang memilih nilai pendidikan moral sehingga terbentuk kombinasi yang baik untuk kemajuan pendidikan melalui kebudayaan. Sehingga insan pendidikan dapat lebih mudah mencari referensi budaya seni pertunjukan lebih kompleks, bukan hanya dari segi pementasan saja melainkan juga dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

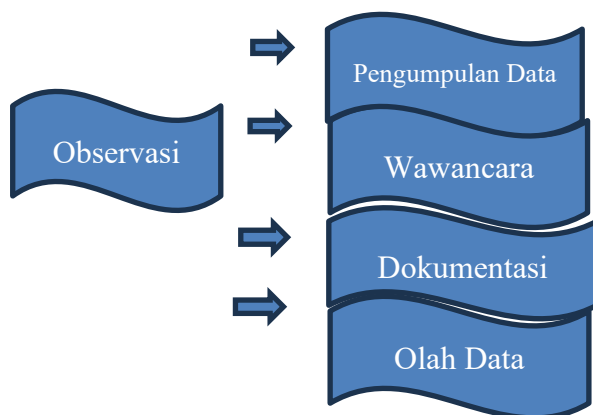
METODE PENELITIAN

Berdasarkan pengertian metode penelitian yaitu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh sebab itu, tentu

penulis memiliki tujuan menggali masalah yang diteliti. Berpedoman kepada ciri-ciri ilmu yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional adalah penelitian dilakukan dengan logis sehingga mudah dicerna oleh pikiran manusia, serta dapat dipahami oleh pikirannya, dan terukur oleh intuisinya. Sedangkan empiris adalah penelitian dengan cara mendalami menggunakan penginderaan manusia, sehingga manusia itu mampu mendalami serta menafsirkan hasil penelitian dan pengolahan data penelitian. Terakhir sistematis, adalah proses yang digunakan dalam penelitian terlihat jelas langkah-langkahnya secara logis, Sugiono (2008:2).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif termasuk metode baru. Sebab, popularitasnya baru diketahui oleh para ahli di masa sekarang. Metode ini disebut juga metode *postpositivistik*, karena berdasarkan filsafat *postpositivism*. Selain itu, metode ini disebut metode artistik karena proses penelitiannya memiliki sipat fleksibel dan estetik, dengan kata lain tidak terikat oleh pola yang kaku. Metode ini juga bersifat interpretatif karena hasil penelitian lebih fokus terhadap tafsiran interpretasi yang ditemukan di lapangan. Sehingga memiliki desain penelitian seperti di bawah ini jika digambarkan:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata Ajéng berasal dari *pangajéng-ngajéng*, atau *ngawilujengkeun* tamu undangan dalam bahasa Sunda wilayah Karawang. Selain Ajéng, ada juga *soja* dan arak-arakan. *Soja* merupakan tarian yang sangat sederhana, hanya mengayunkan kedua tangan di depan sambil terus menggerakkannya ke atas dan ke bawah. Kata *soja* menurut Danadibrata (2006) dalam *Kamus Besar Basa Sunda* berasal dari kata *seja*. *Seja ngawiliujengkeun* pengantin sunatan atau pengantin pernikahan ini dilakukan karena arak-arakan yang berlangsung. *Soja* pelakunya bukan dari nayaga Ajéng, melainkan dari pihak keluarga pengantin yang menyampaikan rasa syukur dan reueus kepada pengantin.

Sekarang ini, tari *soja* sering disediakan oleh sanggar karena ada perubahan kebiasaan. Begitu pula tabeuhan Ajéng mengalami perubahan mengikuti kemajuan zaman dan permintaan dari pemilik hajat. Ajéng sekarang semakin tenggelam dalam proses inventarisasi kesenian non-benda atau WNB (Warisan Non-Benda). Ini merupakan alpukah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang. Namun, menurut bapak Karja, sesepuh sanggar Sinar Pusaka, pamungkas mintonnya adalah saat gubernur Jawa Barat dilantik. Hal ini sangat menunjukkan bahwa Ajéng sudah tidak dilestarikan, bahkan sudah dimulai, antukan ini menjadi sanggup bapak Karja dan pa Junaedi sebagai ahli waris kesenian dari ayahnya, yaitu bapak Ican yang menjadi nayaga Ajéng pada tahun 1920-an.

Ajéng merupakan kesenian yang mengalami perubahan zaman yang sangat luas oleh perbedaan setiap generasinya. Pementasan Ajéng yang asli tidak ada lagu apalagi vokal, pementasan Ajéng hanya alat musik tradisional Sunda tanpa vokal. Yang membuat Ajéng menjadi kesenian unik adalah rangkaian lagu yang dipentaskan, strukturnya hanya nayaga yang hafal. Serta judul lagunya

juga mencakup bahasa yang sudah kuno dan merupakan salah satu warisan kesenian dari multikultural. Di bawah ini ada beberapa karuhun kita Karawang yang sangat erat judul lagu Ajéng:

- 1) Cara bali;
- 2) Arak-arakan;
- 3) Bubudén;
- 4) Ajéngan;
- 5) Nyalun;
- 6) Rancag panjang;
- 7) Gagambangan;
- 8) Rarancagan;
- 9) Lagu kebon;
- 10) Koléntangan;

Struktur instrumen dalam Ajéng tergolong padat karena dalam judul lagu tersebut ada lagi lagu instrumen yang memenuhi pementasan Ajéng itu sendiri. Sekarang ini sering banyak yang meminta lagu jaipong dalam pementasan Ajéng, yang begitu disebut lagu kebon oleh nayaga Ajéng. Serta rata-rata lagu instrumen Ajéng menggunakan laras pelog 12 menurut pa Junaedi dan bapak Karja.

Secara cindekna, kesenian rakyat tradisional, kesenian Ajéng tidak bisa ditentukan kapan mulainya secara historis. Sebab, kesenian tradisional merupakan wujud kreativitas masyarakat, jalaran masyarakat itu sendiri merupakan seniman alam yang besar di lingkungan kesenian serta merupakan proses waris yang turun-temurun. Proses waris sekarang merupakan amanat dari bapak Ican bahwa Ajéng merupakan kesenian karuhun (bongkot) di Karawang. Kalau tidak dimuliakan, lebih baik dikubur daripada ditinggalkan. Tentu amanah ini menjadi pegangan bagi sanggar Sinar Pusaka dalam melestarikan kesenian Ajéng agar terus lestari di Karawang dan Jawa Barat.

Tak heran jika ada kegiatan panen, hajatan dalam pementasannya, sebab panggung hanya bumi, ngaruat, dan sebagainya, selalu dibukadiisi oleh nayaga Ajéng, berbeda dengan kesenian Ajéng. Panggungnya jugawayang. Panggung wayang boleh diduduki tingginya hingga 3 meter agar suara tabeuh oleh penonton, sedangkan Ajéng sangat dijaga, sampai ke lembur yang ada di sekitar hajatan. Khusus nayaga. Sedangkan menurut pa Pandi (54), Ajéng

kaitannya dengan saling menghargai antara budaya Betawi, Tionghoa, dan Sunda. Sebab, unsur musiknya ada warna budaya ketiga itu, waditranya juga mirip barongsai, mirip Betawi juga ada.

Pada masa keemasan kesenian Ajéng tahun 1950-an, sangat terkenal sekali di wilayah Karawang dan Jakarta. Tahun 1950 merupakan masa jayanya kesenian Ajéng saat itu. Ajéng merupakan hiburan satu-satunya bagi masyarakat pinggiran Karawang. Sebab, saat itu kesenian banyak dicirikan oleh pemerintah dianggap media pemberontakan. Karena itu, ada beberapa grup Ajéng yang terkenal pada masa itu, di antaranya adalah:

1. Grup Ajéng Ciong Pimpinan Bapak Ciong di Selang Telagasari;
2. Grup Ajéng Gateuw Pimpinan Bapak Gateuw di Pangasinan Telukjambe;
3. Grup Ajéng Kaman Pimpinan Bapak Kaman di Karangpawitan Karawang;
4. Grup Ajéng Rusman Pimpinan Bapak Rusman di Lembahduhur Rawamerta;
5. Grup Ajéng Nyumplong di Pagadungan Jayanegara Cikampek;
6. Grup Ajéng Alip Pimpinan Bapak Alip di Kobakbiru Telukjambe;
7. Grup Ajéng Astem Pimpinan Bapak Astem di Benge Klari;
8. Grup Ajéng Entuk Pimpinan Bapak Entuk di Lamarin Karawang;

Pada masa itu, Ajéng memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan lingkungan masyarakat Karawang. Jika ada suara tatalu Ajéng atau suara tatalu Karawitan, masyarakat sangat kagum terhadap keagungan dan keunggulan seni yang penuh karoma. Ajéng memiliki kekuatan magis yang sakral

Pementasan kesenian Ajéng sedikit banyaknya masih tetap sama dengan pementasan Ajéng dulu. Perbedaan yang jelas sekali hanya pada durasi waktu pementasan dan panggung. Selain itu, perubahan teknis tergantung teknologi yang berkembang. Dulu Ajéng mintonnya sehari dua malam dan panggungnya juga kurang lebih tiga meter tingginya. Namun sekarang, panggungnya standar dan waktu juga sekarang hanya dari pagi jam 10 hingga sore jam 5. Bapak Karja menjelaskan bahwa mengapa dulu panggungnya tinggi. Sebab, dulu belum ada teknologi speaker, sehingga suaranya terdengar ke mana-mana, panggungnya harus tinggi. Serta mengapa waktunya dulu panjang karena tidak ada hiburan lagi, jadi mintonnya dari awal hajat ala-ala, rasulan, pernikahan, dan buyaran Ajéng terus minton.

Bakker (1984) menjelaskan tentang filsafat kebudayaan merupakan hal yang bersifat esensial dalam diri manusia untuk menciptakan penilaian baik buruknya budaya yang berkembang di masyarakat dan lingkungannya.

Ajéng pada mintonnya terbagi menjadi tiga proses *tatahar*, yaitu: *tatahar* waditra/tatalu, arak-arakan, dan dipungkas dengan tari soja. Di bawah ini proses *tatahar* Ajéng kita uraikan satu-satu:

1. Tatalu/prak-prakan

Sebelum memulai helaran, para *nayaga* grup Ajéng menata alat musik yang akan digunakan untuk tatalu, di antaranya adalah: gamelan, goong, bonang, kendang, dan sebagainya. Dalam proses tatalu ini perlu ada sesajen untuk kelancaran pelaksanaan pementasan Ajéng serta untuk menyampaikan syukur kepada Tuhan. Sesajen yang disuguhkan adalah: a) Parukuyan dan menyan; b) Kopi pahit; c) Kopi manis; d) Téh pahit; e) Téh manis; f) Bunga tujuh macam; g) Kelapa muda; h) Nasi; i) Opor ayam; j) Rokok; k) Telur; l) Panggang ayam; m) Beras

Karena *tatahar* sudah selesai, para *nayaga* Ajéng mulai memainkan tatalu terlebih dahulu untuk mengundang masyarakat menonton pementasan Ajéng yang didahului gending tapang carang sebagai tanda bahwa Ajéng dimulai. Serta menunggu waktu untuk arak-arakan pengantin dilaksanakan, tidak ketinggalan juga ada yang menyawer ke *nayaga* atau disebut *ngebon*. Lagu sekarang dirumpakakan, karena menyesuaikan dengan zaman. Supaya Ajéng lebih menarik perhatian penonton.

2. Bagian Tengah (arak-arakan)

Bagian tengah merupakan bagian inti dari pementasan Ajéng, yaitu proses arak-arakan dan helaran. Pementasan ini dilaksanakan jam 1 siang hingga selesai. Dalam prak-prakan arak-arakan menggunakan waditra yang sangat sederhana dibandingkan yang di panggung, di antaranya: terompet, kendang, bende, ketuk, kempul, dan goong.

Selama berlangsungnya arak-arakan pengantin sunat atau pengantin nikah diarak menggunakan kuda. Lagu instrumen yang digunakan adalah gending lagu ngarak sebagai tanda arak-arakan akan dilaksanakan. Setelahnya ngarak dilaksanakan mengelilingi kampung sambil diiringi Ajéng dengan lagu yang menyesuaikan suasana Ajéng.

Formasi arak-arakan Ajéng dilakukan secara ngabring dan memanjang ke belakang. Urutannya: kuda pengantin di depan, pihak keluarga mengikuti menggunakan delman atau sado, paling belakang *nayaga* dan waditra Ajéng. Waktu arak-arakan tidak dibatasi tergantung lebarnya kampung.

3. Bagian Penutup Tari Soja

Karena pengantin selesai diarak mengelilingi kampung, setelahnya kembali lagi ke lokasi hajat sambil disambut tari soja. Jumlah penari soja adalah lima orang, bisa juga lebih dari lima tergantung saweran dari pihak keluarga. Penutupnya diiringi lagu tepak carang sebagai tanda pementasan arak-arakan sudah selesai dilanjutkan pementasan Ajéng di panggung.

Nilai Pendidikan Moral di Dalam Kesenian Ajéng

Menurut Djuumali (2019:19) pendidikan adalah alat untuk mempersiapkan manusia atas permasalahan kehidupannya di masa sekarang hingga masa depan.

Sedengkeun numuttkeun Haryadi (2018) nilai pendidikan adalah pembelajaran yang luhur berdasar kepada aturan pendidikan, serta merupakan alat ukur ketercapaian baik buruknya moral manusia.

Ajén pendidikan moral dalam kesenian Ajéng terlihat dari cara kesenian itu dipentaskan, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat, terutama dalam ajén tanggung jawab, *tanginas giat rancagé gawé, dan gedé wawanén*.

1. Tanggungjawab (Amanah)

Ajéng diposisikan sebagai warisan leluhur yang "harus dimuliakan", hingga ada amanat bahwa kalau tidak dimuliakan lebih baik "dikubur daripada ditinggalkan". Dalam ajén pendidikan moral berhubungan dengan kejujuran, kesadaran belajar dari kesalahan, disiplin, kesetiaan/amanah, dan empati kepada sesama.

2. Tanginas (semangat, giat bekerja)

Kesenian Ajéng sekarang dicaritakan hampir punah lalu dihidupkan kembali oleh sanggar, ada gerak revitalisasi, latihan, pengatur waditra, dan pementasan yang disesuaikan dengan zaman. Ini menunjukkan ajén tanginas: tidak menunggu keadaan, tapi punya inisiatif, semangat kerja, menghargai waktu, serta siap sedia menghadapi keadaan yang berubah.

3. Gedé wawangen dan percaya diri

Ajéng pernah memiliki wibawa sosial (dulu sering dipakai dalam hajat bumi/ruatan/acara masyarakat) serta memiliki unsur "sakral" dalam aturan panggung (panggung dijaga khusus untuk nayaga).

4. Jujur

Jujur adalah sikap berkata benar, bertindak sesuai fakta, dan tidak menipu diri sendiri maupun orang lain. Sifat ini mencakup keberanian mengakui kesalahan serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dalam konteks kesenian Ajéng dari Karawang, kejujuran tercermin dalam pewarisan tradisi leluhur secara utuh, tanpa modifikasi demi popularitas.

5. Disiplin

Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan, waktu, dan tanggung jawab dengan tekun serta konsisten. Sifat ini melibatkan pengendalian diri, ketepatan dalam menjalankan tugas, dan komitmen untuk tidak melanggar batas demi tujuan yang lebih besar. Dalam konteks kesenian Ajéng Karawang, disiplin terlihat pada para nayaga yang menjaga aturan panggung sakral, latihan rutin sanggar Sinar Pusaka, serta ketepatan waktu dari tatalu hingga tari soja.

6. Amanah

Amanah adalah sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab atau kepercayaan yang diberikan orang lain, dengan penuh integritas dan kesetiaan. Sifat ini mencakup komitmen untuk menjaga apa yang dipercayakan, bertanggung jawab atas hasilnya, serta tidak mengkhianati harapan. Dalam konteks kesenian Ajéng Karawang, amanah tercermin pada amanat bapak Ican kepada sanggar Sinar Pusaka untuk melestarikan warisan leluhur—bahwa Ajéng harus "dimuliakan atau dikubur daripada ditinggalkan"—sebagai tanggung jawab turun-temurun para nayaga.

7. Memelihara lingkungan

Memperhatikan lingkungan adalah sikap sadar dan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kelestarian alam, serta harmoni dengan sekitar tempat tinggal atau beraktivitas. Ini mencakup tindakan seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat sumber daya alam, dan menghormati ekosistem sosial-budaya.

Dalam konteks kesenian Ajéng Karawang, sikap ini terlihat pada tradisi hajat bumi dan ngaruat yang selalu membuka acara dengan pementasan Ajéng, sebagai ungkapan syukur dan pelestarian lingkungan kampung melalui proses arak-arakan yang mengelilingi wilayah setempat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah yang mengatakan bahwa pendidikan lingkungan adalah proses pengenalan manusia dengan lingkungannya, serta didukung dengan komponén-komponén pendidikan diantaranya adalah guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Sepanjang jalan mengungkap nilai yang sesuai dengan kondisi di lapangan terutama bidang pendidikan yang kekurangan referensi untuk bahan pengajaran bahasa Sunda yang ada di setiap jenjang perkara tradisi dan budaya Sunda. Kesenian Ajéng juga merupakan hasil budaya dan produk pemikiran dari manusia zaman dulu yang tidak bersekolah hingga sekarang yang serba modern. Cakupannya dalam pertunjukan kesenian Ajéng sangat luas selain ajén yang mendominasi ada juga aspek lainnya seperti unsur musiknya, yang tidak diuraikan oleh penulis karena keterbatasan.

Keunggulannya Ajéng bukan kesenian yang memiliki kekhususan dalam pertunjukan, dan tidak menutup kemajuan melalui jalan inovasi yang tidak terbatas. Bukti Ajéng sekarang musiknya sudah diharmonisasikan dengan kesenian lainnya juga, tentu ajén sangat kaya untuk bahan warisan yang disebut buhun agar menjadi bahan. Bahan bukaéun dari segala aspek kehidupan manusia di lingkungan hidup kembangnya.

REFERENSI

- Bakker, A. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danadibrata, R. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang. (2020). *Inventarisasi kesenian tradisional Kabupaten Karawang*. Karawang: Disparbud Karawang.
- Djumali dkk. (2019). *Pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang*, (Jakarta: media cetak).
- Haryadi. (2018). *Nilai-nilai pendidikan karakter*. Semarang: (UUNES).
- Hasbullah. (2013). *Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidikan*, (Yogyakarta: media cetak).
- Nasution, S. (2009). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. Pustaka Sinar Harapan.
- Soelaiman, Yoesoef. (1992). *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sudaryat, Yayat. (2022). *Filsafat Sunda: Nilai-nilai Kahirupan dina Kabudayaan Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sudrajat, Ajat. (2019). *Mengapa Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Oktober).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: CV. Bulan Bintang.
- Takdir Ilahi. (2017). *Pendidikan adalah sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah*, (Bandung: media cetak).